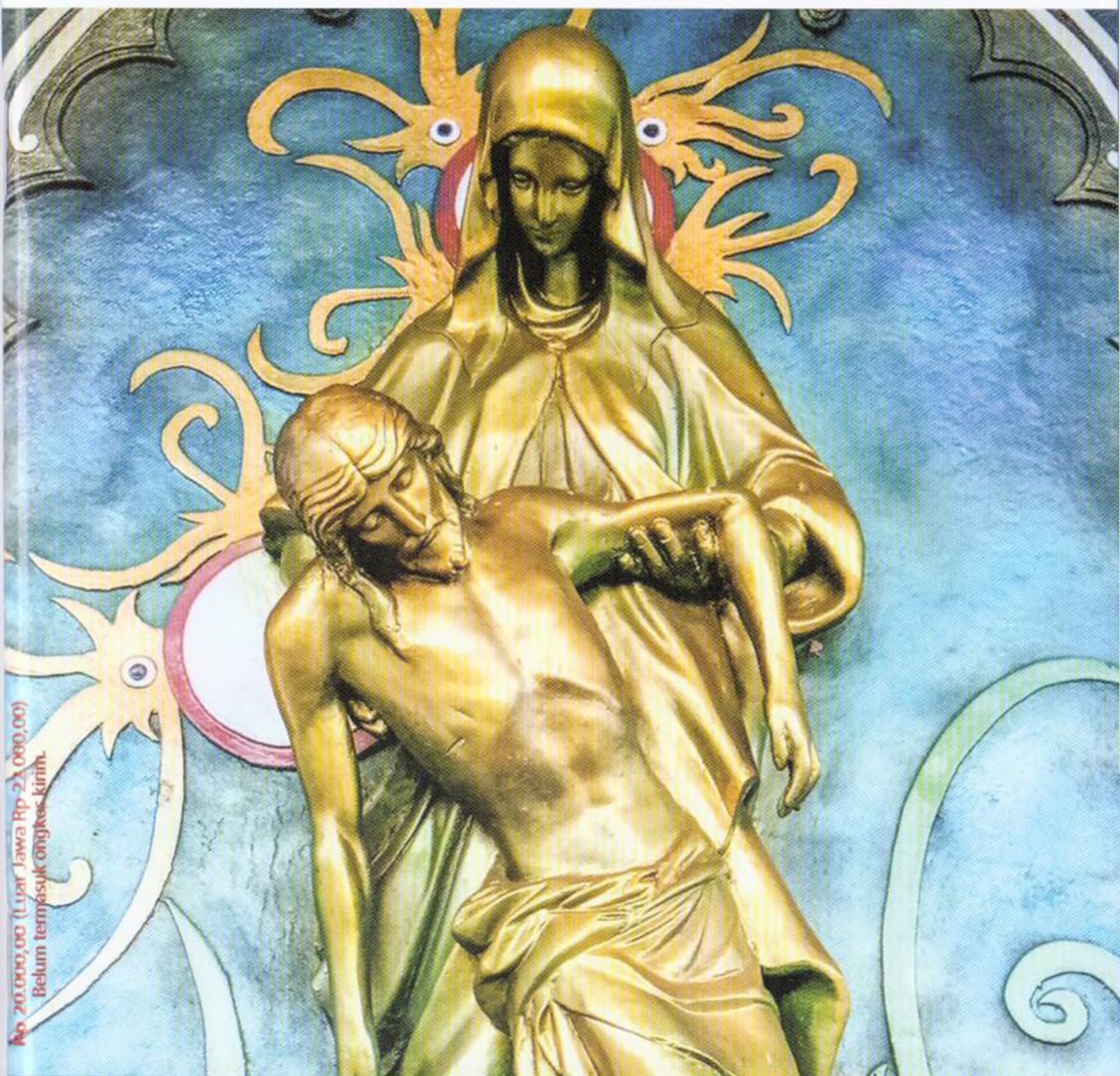


No. 05 TAHUN KE - 67, MEI 2020

ROHANI

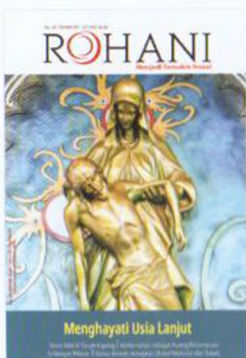
Menjadi Semakin Insani



No. 20.000,00 (Luar Jawa Rp 23.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Menghayati Usia Lanjut

Turne Misi di Tanah Kayong | Kontemplasi sebagai Ruang Perjumpaan
Si Monyet Pikiran | Simon Kirene: Kesejatan Relasi Manusia dan Tuhan



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Yulius Suroso, SJ

REDAKSI
M. Dam Febrianto, SJ
Harry Kristanto, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti

PEMBAYARAN
Rp 20.000 (JAWA)
Rp 22.000 (LUAR JAWA)

BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta,
a.n. Sindhunata No. 037.0285.110

BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 081802765006
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Waktu Tersisa

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Menghayati Usia Lanjut

Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ

11 | Spiritualitas Simeon dan Hana

Antonius Galih Arga W. Aryanto, Pr

16 | Menapaki Jejak Diri dalam Panggilan Kristus

Francis Purwanto, SCJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | *Turne* Misi
di Tanah Kayong
Agustinus Daryanto, SJ

BAGI RASA

27 | Penenun *Ulos*
untuk Sri Paus
Elias Situmorang, OFMCap.

SABDA YANG HIDUP

32 | Hulda:
Sang Reformis
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

37 | Gembira
Menyongsong
Purnatugas
Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

43 | Si Monyet Pikiran
Leo Agung Srie Gunawan, SCJ

RUANG DOA

48 | Kontemplasi sebagai
Ruang Perjumpaan
Flavianus Ngardi, MTB

BELAJAR TEOLOGI

54 | Menata Diri Menuju
Hidup Harmoni
Rafael Mathando Hinganaday, SJ

SENI DAN RELIGIOTAS

59 | Simon Kirene:
Kesejatian Relasi Manusia
dan Tuhan
Yulius Suroso, SJ

REMAH-REMAH

63 | Terdengar
Hingga Pelosok
Nicolaus Heru Andrianto

FOTO COVER:
Agustinus Daryanto, SJ

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2020 adalah "Promosi Panggilan dan Permasalahan Covid" dan Juli 2020 adalah "Pedagogi Ignatian". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

KATA REDAKSI

Waktu Tersisa

"Ketika Tuhan menghukummu, bukannya kamu tidak mendapatkan apa yang kamu mau, tetapi justru kamu mendapatkan semua yang kamu mau dan kemudian tidak ada waktu yang tersisa lagi" (*When God punishes you, it is not that you do not get what you want, but that you got all you want and there is no time left*).

A. BAGUS LAKSANA, SJ | Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma

KATA-kata ini bukan berasal dari filsuf, teolog, atau mistikus, tetapi dari seorang Miles Davis (1926-1991), pemusik jazz kenamaan berkulit hitam dari Amerika Serikat. Dengan kata-kata itulah Miles menyarikan pembelajaran dari perjalanan hidupnya yang memang dramatis seperti yang digambarkan dalam sebuah film dokumenter "*Miles Davis: Birth of the Cool*" di Netflix. Selama hidupnya, Tuhan memberikan Miles hampir semua hal: prestasi, prestise, uang, cinta, keluarga, tetapi ternyata diperlukan perjuangan yang berat untuk betul-betul memaknai semua ini.

Dengan seluruh jatuh bangunnya, kehidupan Miles Davis ditandai oleh pencarian diri dan misinya di dunia. Ia berperan mengangkat musik jazz ke dalam panggung dunia, menjadi musik yang disegani dan keren. Dengan cepat Miles menjadi selebriti, bahkan di lingkungan intelektual. Selama di Paris ia bergaul dengan Jean-Paul Sartre, filsuf terkenal itu; ia

menelusuri pinggiran Sungai Seine bersama pacar kulit putih yang cantik.

Akhirnya, ia juga memperistri seorang penari ballet terkenal, Frances Taylor, penari kulit hitam pertama yang tampil bersama Opera Ballet Paris. Namun, Miles tidak juga merasa aman dengan dirinya, dan bahkan sering dibakar rasa cemburu yang luar biasa. Suatu hari Miles menampar Frances sampai pingsan, hanya karena istrinya itu memuji ketampanan pemusik Quincy Jones. Frances langsung minta cerai.

Miles juga memilih sikap arogan dan antisosial. Setelah mengeluarkan album yang sukses, dia biasa membeli mobil Ferrari dan pernah menjadi simbol pria keren, antara lain dengan menggunakan warna kulit hitamnya sebagai daya tarik. Namun, Miles sering mengalami depresi. Pernah ia tidak bisa bermain musik selama 6 tahun, dan hanya mengurung diri di apartemen dan mengonsumsi morfin. Di tahun-



mediad.publicbroadcasting.net

tahun terakhir hidupnya, Miles bisa menata hidupnya lagi, meskipun sudah rapuh secara fisik. Ia bisa tampil lagi di panggung konser jazz, bisa bekerja sama dengan orang lain, lebih menghargai hidup. Ia ditolong pemusik jazz muda untuk nada-nada sulit, dan ia bisa berterima kasih dengan senyum yang autentik di wajahnya yang tua itu.

Kata-kata Miles Davis di atas bermakna bukan hanya karena menjelaskan nilai hidupnya. Lebih

dari itu, kata-kata itu menunjukkan pergulatan yang harus dialami semua orang, yaitu perjuangan untuk menyadari bahwa hidup itu penuh rahmat dan sekaligus penuh tantangan untuk "menghidupinya" sebagai rahmat. Miles menyebut dua hal, yaitu Tuhan memberikan semua yang kita inginkan, tetapi "tidak ada waktu yang tersisa lagi" (*no time left*) sehingga segala kebaikan dalam hidup ternyata menjadi "hukuman Tuhan".

Untuk memahami logika ini, mungkin kata-kata Thomas Merton membantu, "Bisa jadi kita menghabiskan waktu hidup kita hanya untuk mendaki 'tangga kesuksesan', namun ketika sudah sampai di puncak tangga kita menemukan kenyataan pahit bahwa tangga kita itu bersandar pada tembok yang keliru" (Rohr, *Falling Upward*). Tandanya kalau keliru adalah: ketika kita sampai di puncak, kita melihat pemandangan yang tidak elok, tidak membawa kebahagiaan yang lestari. Kita justru kehilangan pengharapan dan tenaga sesudah sampai di puncak.

Menurut Richard Rohr, perjalanan manusia punya dua fase, paruh pertama dan paruh kedua. Di paruh kedua hidup, pertanyaan terpentingnya adalah apakah ada waktu tersisa untuk memaknai perjalanan di paruh pertama? "Hukuman Tuhan" terjadi manakala kita tidak sempat memaknainya dengan sepenuh-penuhnya. Menurut Rohr, kebanyakan orang dikerdilkan pertumbuhannya karena hanya terpaku pada paruh hidup yang pertama. Mereka hanya sibuk membangun identitas pribadi, kepercayaan diri agar berbeda dari yang lain, mengamankan diri sendiri, membangun banyak proyek, atau menjalin relasi dengan banyak orang penting.

Tentu saja ini semua baik dan perlu agar kita bisa memainkan peran di dunia. Menurut Rohr, tugas paruh pertama hidup ini sebenarnya tak lebih daripada

sebuah pemanasan, dan bukan pertandingan yang sesungguhnya. Paruh pertama hanyalah perahu dan bukan pantai tujuan di seberang sana. Maka diperlukan kesadaran mengenai tujuan, pantai di seberang sana itu. Karena, kalau kita tahu ada perjalanan yang lebih jauh, kita akan melakukan pemanasan dengan semangat dan cara yang berbeda.

Di paruh kedua, kita mengembalikan kepada Tuhan apa yang sudah Dia berikan pada kita sekaligus menemukan cara untuk benar-benar "memiliki" (*owning*) segala kelimpahan paruh pertama hidup itu. Kita memurnikan intensi-intensi kita dan semakin jujur dengan motivasi-motivasi kita. Kalau demikian, paruh kedua hidup ini bukan terutama soal urutan waktu dan hanya dihadapi oleh orang yang sudah berumur 40 atau 50 tahun ke atas. Orang muda yang sudah belajar dari penderitaan awal sudah mencapai paruh kedua itu, sebaliknya orang tua yang masih kekanak-kanakan juga ada.

Ada pepatah dari penduduk asli di Amerika, "Tidak ada orang bijak yang mau jadi lebih muda lagi" (*no wise person ever wanted to be younger*). Yang dimaksud "muda" di sini adalah paruh pertama hidup, yang ternyata memang bukan yang terpenting. Sekarang kita hidup di zaman manakala usia tua sering tidak dihargai, bahkan dihindari. Justru orang ingin menjadi lebih muda.

Kita hidup dalam budaya yang mengagungkan paruh pertama hidup. Perhatian kita terpusat pada

“bertahan hidup dengan sukses” (*surviving successfully*). Dalam krisis corona ini, kita menyadari rapuhnya cara hidup seperti ini. Budaya seperti ini membuat orang begitu mudah panik, sampai ada istilah “epidemi kepanikan”. Orang panik karena rencana-rencana hidupnya menjadi berantakan. Presiden Trump mewakili kultur ini: tidak sabar dengan periode krisis karena yang dipikirkan adalah pertumbuhan ekonomi belaka. Kultur seperti ini tidak membantu kita memasuki momen krisis dengan kedalaman dan mengambil pelajaran hidup, melainkan hanya mau melewatinya saja secepat mungkin.

Scott Peck, seorang ahli psikologi, pernah mengatakan bahwa pada

dasarnya kultur Barat sekarang ini ditandai oleh kemalasan spiritual. Ketika kita malas secara spiritual, kita akan terus berjalan di jalur yang kita tahu tidak akan membawa kita pada tujuan. Menurut Carl Jung, begitu banyak penderitaan yang tidak perlu (*unnecessary suffering*) hadir di dunia ini karena manusia cenderung menolak “penderitaan yang semestinya” (*legitimate suffering*) yang lahir dari kenyataan bahwa kita itu manusia. Petualangan kita untuk memaknai hidup di paruh kedua adalah perjuangan yang mungkin berat; akan ada penderitaan batin. Tetapi itu perlu, sangat perlu, karena menjadi saat kunci yang penuh rahmat. ♦

Tema Majalah ROHANI 2020/2021

Januari 2020: Pedro Arrupe

Februari 2020: Pop Culture dan Hidup Religius

Maret 2020: Perhatian dan Keprihatinan bagi Para Pekerja Migran

April 2020: Kaderisasi Pelayan Gereja

Mei 2020: Menghidupi Purnatugas

Juni 2020: Promosi Panggilan dan Permasalahan Covid

Juli 2020: Pedagogi Ignatian

Agustus 2020: Teologi Publik

September 2020: Gaya Hidup Sehat Religius

Oktober 2020: Pengelolaan Personalia Gereja

November 2020: Penyembuhan Luka Batin untuk Orang Muda

Desember 2020: Gereja dan Penghargaan atas Kehidupan (Hak Asasi Manusia)

Januari 2021: Romo Bernhard Kieser